

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Literasi

Literasi berasal dari bahasa latin '*litteratus*' yang memiliki arti orang yang belajar. Literasi dalam arti sempit berupa keterampilan individu dalam membaca dan menulis, serta kemampuan untuk membaca, menulis, memahami, dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi tidak hanya mencakup membaca dan menulis, tetapi juga memahami apa yang dibaca dan kemampuan dalam menyampaikan informasi dengan baik. Dalam dunia pendidikan, literasi menjadi dasar penting bagi siswa dalam memahami pelajaran di sekolah dan meningkatkan keterampilan berpikir mereka (Syafa, Putri, & Setiawati, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Latifah & Rahmawati (2022), pendekatan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung (Calistung) yang diterapkan sejak dini dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan literasi yang lebih kuat. Selain itu, penelitian Rokmana et al. (2023) juga menemukan bahwa budaya literasi yang diterapkan di sekolah dasar mampu meningkatkan minat baca siswa serta membantu mereka dalam memahami informasi lebih baik.

Literasi memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan akademik dan sosial siswa kelas 1 SD. Rokmana dkk (2023) menegaskan bahwa literasi yang baik dapat meningkatkan daya pikir kritis siswa sejak dini, membantu mereka memahami pelajaran dengan lebih baik, serta

meningkatkan keterampilan komunikasi. Selain itu, menurut Perdana & Suswandari (2021) menyebutkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan literasi yang baik akan lebih mudah dalam mengakses dan memahami berbagai sumber informasi, sehingga mereka dapat lebih mandiri dalam belajar. Dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa jenis literasi yang sangat penting untuk siswa kelas 1 SD. Setiap jenis literasi memiliki peran yang berbeda dalam membantu siswa memahami berbagai aspek pembelajaran. Menurut Latifah & Rahmawati (2022), jenis-jenis literasi yang relevan untuk siswa sekolah dasar antara lain :

- a. Literasi dasar mencakup kemampuan membaca dan menulis. Literasi ini adalah fondasi utama dalam pendidikan, karena hampir semua mata pelajaran membutuhkan kemampuan membaca dan menulis yang baik. Siswa yang menguasai literasi dasar dengan baik akan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran.
- b. Literasi numerasi adalah kemampuan siswa dalam memahami konsep angka dan matematika sederhana. Literasi numerasi sangat penting karena matematika digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat menghitung uang, mengukur panjang, atau membaca jam.
- c. Literasi digital mencakup kemampuan dalam menggunakan perangkat teknologi seperti komputer, tablet, atau smartphone untuk mencari dan memahami informasi.
- d. Literasi sains mengajarkan siswa untuk memahami fenomena alam dan konsep-konsep dasar dalam ilmu pengetahuan. Misalnya, mengenali

benda-benda di sekitar, memahami perubahan cuaca, atau mengetahui pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

- e. Literasi sosial dan budaya dimana literasi ini berhubungan dengan pemahaman siswa terhadap norma sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Dengan memahami literasi sosial dan budaya, siswa dapat belajar untuk menghormati perbedaan dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain.

Kemampuan literasi memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan akademik dan sosial siswa kelas 1 SD. Dengan memiliki keterampilan literasi yang baik, siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Sedangkan, menurut Rokmana dkk. (2023), budaya literasi yang diterapkan di sekolah dasar dapat meningkatkan minat baca siswa. Minat baca yang tinggi akan membantu siswa dalam memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap berbagai informasi.

2. Pengertian Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam proses pembelajaran. Membaca bukan hanya sekadar mengenali huruf dan kata, tetapi juga memahami makna dari teks yang dibaca. Menurut Liulinnuha & Zainuddin (2024), membaca pada tahap awal pendidikan dasar adalah tahap penting dalam perkembangan literasi siswa. Menurut Geograg., 2024 Kemampuan membaca adalah keterampilan dasar yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan memproses informasi tertulis dengan benar. Kemampuan membaca meliputi beberapa aspek, yaitu mengenali huruf dan kata,

menghubungkan kata menjadi kalimat, memahami makna bacaan, serta menginterpretasi atau menafsirkan isi teks.

Menurut Atsunaga, S. (2024) Kemampuan membaca mencakup keterampilan teknis, seperti kecepatan dan kelancaran membaca, serta keterampilan pemahaman yang melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi informasi. Tingkat kemampuan membaca sangat penting karena memengaruhi pencapaian akademik siswa, terutama dalam memahami pelajaran di kelas dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan membaca pada siswa kelas 1 SD merupakan fondasi penting dalam pengembangan literasi dasar anak. Menurut Modul Identifikasi Kebutuhan Murid dari Pelatihan Mandiri yang dikutip oleh Melintas.id (2024), terdapat enam indikator utama kemampuan membaca awal, yaitu: (1) mengenal bentuk dan melafalkan huruf, (2) membaca suku kata, (3) membaca kata, (4) membaca kalimat sederhana, (5) membaca paragraf sederhana, serta (6) memahami isi bacaan. Keenam indikator ini menggambarkan tahapan bertahap yang perlu dikuasai siswa dalam proses belajar membaca, mulai dari aspek teknis hingga pemahaman isi bacaan. Kemampuan membaca juga mencakup beberapa aspek penting, seperti kemampuan mengenali huruf, menghubungkan suara dengan simbol huruf, memahami kata-kata, serta menangkap isi bacaan secara keseluruhan. Dengan kata lain, membaca adalah keterampilan yang kompleks dan memerlukan latihan secara berkelanjutan agar siswa dapat mengembangkan pemahamannya dengan baik.

Menurut (Luilinnuha & Zainuddin, 2024) Kemampuan membaca pada siswa kelas 1 SD dapat dibagi menjadi beberapa jenis utama, yaitu:

- a. Membaca permulaan adalah tahap awal di mana siswa belajar mengenali huruf, mengeja, dan membaca kata-kata sederhana. Pada tahap ini, siswa masih membutuhkan bimbingan guru untuk memahami teks secara perlahan.
- b. Membaca pemahaman dimana setelah siswa mampu membaca kata dan kalimat, mereka mulai mengembangkan kemampuan memahami isi bacaan. Kemampuan ini mencakup memahami arti kata dalam konteks, menemukan gagasan utama, serta menarik kesimpulan dari teks yang dibaca.
- c. Membaca kritis adalah kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi dalam suatu bacaan. Meskipun masih dalam tahap awal, guru dapat membantu siswa kelas 1 mengembangkan keterampilan ini dengan mengajukan pertanyaan yang mendorong pemikiran analitis.

Menurut (*Liulinuha & Zainuddin, 2024*) Kemampuan membaca siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain :

- a. Perkembangan kognitif dimana siswa dengan perkembangan kognitif yang lebih baik cenderung lebih cepat mengenali huruf dan kata dibandingkan dengan mereka yang masih mengalami hambatan kognitif.
- b. Minat dan motivasi membaca, siswa yang memiliki ketertarikan terhadap buku cenderung lebih cepat belajar membaca dibandingkan dengan siswa yang kurang tertarik pada aktivitas membaca.
- c. Metode yang interaktif dan menyenangkan dapat membantu siswa lebih mudah memahami konsep membaca dibandingkan dengan metode yang monoton.

- d. Peran orang tua dimana anak yang sering diajak membaca oleh orang tua atau memiliki akses ke bahan bacaan di rumah dan sekolah akan lebih cepat mengembangkan keterampilan membaca.

Kemampuan membaca sangat penting bagi siswa kelas 1 SD karena menjadi dasar dalam memahami berbagai mata pelajaran lainnya. Siswa yang memiliki keterampilan membaca yang baik akan lebih mudah dalam memahami instruksi guru dan mengerjakan tugas sekolah.

Menurut Liulinnuha & Zainuddin (2024), siswa yang mengalami kesulitan membaca di kelas awal sering kali mengalami hambatan dalam perkembangan akademik di jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk memberikan perhatian lebih dalam membimbing siswa dalam belajar membaca.

Selain aspek akademik, kemampuan membaca juga berperan dalam perkembangan sosial dan emosional siswa. Siswa yang bisa membaca dengan baik cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman dan guru. Mereka juga lebih mudah mengakses informasi yang berguna bagi perkembangan diri mereka.

3. Pengertian Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca adalah suatu kondisi di mana individu mengalami hambatan dalam memahami dan memproses informasi tertulis. Menurut Abdurrahman (2023), kesulitan membaca merupakan gejala di mana siswa menghadapi hambatan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, sehingga mereka kesulitan dalam memproses informasi. Kondisi ini dapat

menghambat kemampuan akademik siswa, terutama dalam memahami materi pelajaran yang berbasis teks.

Kesulitan membaca adalah kondisi di mana siswa mengalami hambatan dalam mengenali huruf, mengeja kata, memahami isi bacaan, dan menghubungkan makna kata-kata dalam suatu teks. Kesulitan ini dapat terjadi karena berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (*Widyaningrum & Hasanudin, 2022*).

Menurut penelitian Suartini (2022), kesulitan membaca pada siswa kelas awal sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif siswa yang belum berkembang optimal serta kurangnya stimulasi dari lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah. Siswa yang mengalami hambatan tersebut sering kali kesulitan dalam mengenali huruf dan kata, karena keterbatasan pada kemampuan dasar membaca seperti pengenalan huruf, bunyi fonem, hingga penyusunan kata yang kemudian berdampak langsung pada lambannya pemahaman isi bacaan. Selain itu, Lestariningsih & Utami (2024) menambahkan bahwa situasi seperti kurangnya dukungan emosional dari orang tua dan rendahnya kepercayaan diri memperparah kondisi siswa, serta memengaruhi aspek sosial dan emosional mereka.

Kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar, khususnya di kelas awal, merupakan permasalahan yang cukup sering ditemukan dan dapat menghambat proses pembelajaran secara keseluruhan. Beberapa indikator yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan membaca antara lain adalah ketidakmampuan mengenali huruf, membaca dengan terputus-putus, hingga kesulitan memahami isi bacaan.

Kesulitan membaca yang tidak segera diatasi dapat berdampak negatif pada berbagai aspek perkembangan siswa, baik secara akademik, sosial, maupun psikologis. Siswa yang mengalami kesulitan membaca cenderung mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran lainnya, seperti matematika dan sains. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya nilai akademik mereka (*Heryanto & Sembiring, 2022*).

Siswa yang mengalami kesulitan membaca sering kali kehilangan rasa percaya diri dan enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Hal ini dapat menyebabkan mereka merasa terisolasi dari teman-temannya (*Anwar & Suchyadi, 2022*). Jika tidak ditangani dengan baik, kesulitan membaca dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan siswa. Mereka mungkin mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kesulitan belajar di jenjang pendidikan selanjutnya (*Hasanah & Lena, 2021*).

4. Pengertian Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar adalah proses pemberian bantuan kepada siswa untuk mengatasi kesulitan dalam memahami dan menguasai materi pelajaran, termasuk keterampilan membaca. Bimbingan ini dapat diberikan oleh guru, orang tua, atau tenaga pendidik lainnya untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Mawanti dkk. (2025), bimbingan belajar bertujuan untuk membantu siswa mengatasi hambatan dalam belajar, baik yang disebabkan oleh faktor internal (misalnya kurangnya pemahaman konsep) maupun faktor eksternal (seperti kurangnya dukungan lingkungan belajar). Selain itu, Anwar & Suchyadi (2022) menekankan bahwa siswa bukan hanya berfungsi untuk meningkatkan

prestasi akademik, tetapi juga untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran.

Bimbingan belajar merupakan salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk membantu siswa mencapai perkembangan belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Di sekolah dasar, terdapat beberapa bentuk bimbingan belajar yang umum diterapkan untuk mendukung ketercapaian kompetensi siswa. Salah satu bentuknya adalah bimbingan belajar individual, yaitu layanan yang diberikan kepada siswa secara perorangan, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan tertentu dalam memahami materi pelajaran. Metode ini memungkinkan guru fokus menangani kelemahan siswa seperti membaca awal, sehingga intervensi dapat disesuaikan secara pribadi (Purwani, 2022).

Bentuk lainnya adalah bimbingan belajar kelompok kecil, di mana guru membimbing beberapa siswa dengan kemampuan serupa atau yang memiliki kendala belajar sejenis agar dapat saling mendukung dan termotivasi dalam proses belajar. Selain itu, terdapat bimbingan belajar klasikal, yakni bimbingan yang diberikan kepada seluruh peserta didik di kelas dengan pendekatan yang terstruktur, seperti remedial teaching dan pengayaan materi. Penerapan ini memfasilitasi identifikasi kesulitan secara menyeluruh sekaligus memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan pengayaan yang sesuai tahap perkembangan mereka (Purwani, 2022). Beberapa sekolah dasar juga melaksanakan bimbingan belajar berbasis proyek atau praktik langsung, seperti membaca bersama, literasi berbasis cerita bergambar, serta kegiatan menulis sederhana yang dilakukan secara rutin untuk menumbuhkan minat dan

keterampilan literasi siswa sejak dini. Penelitian oleh Budianto et al. (2024) menegaskan bahwa penggunaan metode cerita bergambar berhasil meningkatkan minat baca pada siswa, dengan peningkatan keaktifan dan pemahaman isi bacaan. Selain itu, implementasi media cerita bergambar dalam program literasi sekolah menunjukkan efektivitas tinggi dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum dengan meningkatkan daya tarik dan pemahaman bacaan.

Bimbingan belajar memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa kelas I SD mengembangkan kemampuan membaca mereka. Beberapa peran utama bimbingan belajar dalam meningkatkan keterampilan membaca antara lain adalah meningkatkan pemahaman huruf dan kata. Dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat lebih cepat mengenali huruf, menghubungkan bunyi dengan simbol, serta membaca kata dan kalimat dengan lebih lancar (Mawanti et al., 2025). Selain itu, bimbingan belajar juga berperan dalam membangun minat baca sejak dini, di mana metode pembelajaran yang menarik seperti membaca bersama atau menggunakan buku cerita bergambar dapat membantu menumbuhkan kebiasaan membaca pada siswa (Anwar & Suchyadi, 2022).

Bimbingan belajar juga membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca, misalnya siswa yang kesulitan mengenali huruf atau memahami isi bacaan, karena melalui bimbingan belajar mereka memperoleh dukungan dan strategi khusus untuk mengatasi hambatan tersebut (Dasor & Sennen, 2021). Tidak kalah penting, bimbingan belajar dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, karena siswa yang memiliki keterampilan membaca yang baik cenderung lebih percaya diri dalam berbicara dan berinteraksi dengan teman maupun guru

mereka, terutama ketika mereka memperoleh kesempatan untuk berlatih membaca secara intensif dalam program bimbingan belajar (Hasanah & Lena, 2021).

Bimbingan belajar merupakan elemen penting dalam dunia pendidikan yang berfokus pada membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan mencapai perkembangan optimal. Dengan pendekatan yang tepat, seperti layanan kelompok atau teknik pemecahan masalah, bimbingan belajar dapat membantu siswa menemukan strategi belajar yang sesuai dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

Program bimbingan belajar yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik kelas I SD dimulai dengan asesmen awal untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan tiap siswa. Hal ini penting agar strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka. Selanjutnya, penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan pembelajaran berpusat pada siswa memungkinkan peserta didik berinteraksi aktif melalui diskusi, praktik, dan pengenalan huruf serta kata secara efektif. Media pembelajaran interaktif seperti kartu bergambar atau platform digital juga membuat proses membaca menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Pendekatan diferensiasi dalam bimbingan belajar mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik juga sangat direkomendasikan supaya setiap siswa dapat menerima materi sesuai cara belajar mereka.

Evaluasi berkala dan umpan balik secara struktural sangat membantu guru memantau perkembangan siswa dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan mereka. Program ini juga mensyaratkan pelibatan orang tua dan lingkungan belajar yang positif, di mana orang tua diberi panduan untuk

mendukung anak di rumah dengan memberikan *feedback* serta menyediakan waktu membaca rutin. Dengan integrasi asesmen awal, metode pembelajaran tepat, media interaktif, evaluasi berkala, dan dukungan orang tua, maka program bimbingan belajar akan efektif dalam mengatasi kesulitan membaca dan meningkatkan kompetensi literasi siswa secara menyeluruh.

5. Penguatan Literasi Melalui Program Bimbingan belajar

Penguatan literasi merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, memahami, dan mengolah informasi secara efektif. Program bimbingan belajar menjadi salah satu strategi utama dalam mendukung penguatan literasi di tingkat sekolah dasar, terutama bagi siswa kelas 1 SD yang masih dalam tahap awal pembelajaran membaca (Sumiati, Wingkolatin, & Asnar, 2024).

Menurut Sumiati dkk. (2024), bimbingan belajar bertujuan untuk memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Melalui program ini, siswa diberikan metode belajar yang lebih terstruktur dan sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, penelitian Fidesrinur et al. (2022) menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga pendidik lainnya dalam program bimbingan belajar dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan literasi anak.

B. Penelitian yang Relevan

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Septiadi dkk. (2024), tentang “Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 02 Kuta, Kecamatan Belik, Kabupaten Pematang Jaya”. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan lembar keterampilan membaca siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami berbagai bentuk kesulitan membaca permulaan, seperti kesulitan mengenali huruf alfabet, membedakan huruf konsonan, membaca kata dan kalimat, serta kurangnya kelancaran membaca. Faktor utama yang menyebabkan kesulitan ini adalah rendahnya minat membaca siswa, kurangnya bimbingan dari orang tua, dan pengaruh lingkungan. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini meliputi penggunaan media pembelajaran yang menarik, peningkatan motivasi siswa, serta pemberian jam tambahan untuk remedial membaca. Temuan ini memperkuat pentingnya penguatan literasi sejak dini, terutama melalui pendekatan yang lebih terstruktur dan intensif seperti program bimbingan belajar. Dengan adanya bimbingan belajar yang dirancang untuk mengatasi kendala spesifik dalam membaca, diharapkan siswa dapat memperoleh dukungan yang lebih tepat guna mengembangkan keterampilan membaca permulaan. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk mendasari kajian lebih lanjut tentang bagaimana pengaruh penguatan literasi melalui program bimbingan belajar dapat membantu mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas 1 SD. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan, terdapat beberapa kelemahan dalam penulisannya. Pertama, penelitian

ini tidak menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat keberhasilan intervensi yang telah dilakukan, sehingga sulit untuk menilai efektivitas metode yang diterapkan. Kedua, cakupan sampel dalam penelitian ini masih terbatas, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke populasi siswa yang lebih luas. Ketiga, meskipun penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor penyebab kesulitan membaca, solusi yang ditawarkan masih bersifat umum dan kurang memberikan pendekatan spesifik yang dapat diimplementasikan secara langsung oleh guru dan orang tua. Dengan adanya penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak data empiris dan analisis komparatif dengan metode pembelajaran lainnya, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang lebih aplikatif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Mariatul Kubro Khoirinaya dkk. (2025), tentang “Pengaruh Progam Bimbel Reading Terhadap Kemampuan Membaca Anak Kelas 1 di SD Negeri 130/IV Kota Jambi” Studi ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca siswa, khususnya dalam mengenali huruf, membedakan huruf-huruf sederhana, dan mengeja kata. Program bimbel *reading* diterapkan dengan metode pembelajaran bertahap, di mana siswa belajar membaca secara bergiliran dengan bimbingan langsung dari pengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah lima minggu pelaksanaan program, siswa mengalami peningkatan signifikan dalam mengenali huruf dan membaca dengan lebih lancar. Selain itu, program ini juga memperkuat kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung kemampuan literasi anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan belajar yang terstruktur dan berkelanjutan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa, khususnya di kelas awal. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian ini, yaitu untuk mengkaji pengaruh penguatan literasi melalui program bimbingan belajar terhadap kesulitan membaca siswa kelas 1 SD. Dengan mengadopsi pendekatan yang serupa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas program bimbingan belajar sebagai salah satu strategi intervensi dalam mengatasi hambatan membaca permulaan pada siswa usia dini.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, terdapat beberapa kelemahan dalam penulisannya. Pertama, sampel penelitian yang digunakan masih terbatas, sehingga hasilnya mungkin belum dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Kedua, penelitian ini kurang memberikan perbandingan dengan metode pembelajaran membaca lainnya, sehingga sulit untuk menilai apakah bimbingan *reading* lebih efektif dibandingkan pendekatan lain. Ketiga, meskipun penelitian ini menyoroti peningkatan keterampilan membaca siswa, tidak ada evaluasi kuantitatif yang lebih rinci mengenai sejauh mana peningkatan tersebut dalam skala yang lebih objektif. Keempat, faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kesulitan membaca siswa, seperti motivasi intrinsik dan kecemasan belajar, kurang dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian ini. Dengan perbaikan dalam aspek-aspek tersebut, penelitian serupa di masa depan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan solusi yang lebih optimal dalam meningkatkan literasi anak usia dini.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Adinda Putri Mawanti dkk. (2025), tentang “Pelaksanaan Program Bimbingan Baca Tulis Berbantuan Media *Let’s Read* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 SD” efektivitas program bimbingan baca tulis berbantuan media *Let’s Read* dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 SDN Bareng 3 Kota Malang. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan kesulitan membaca pada siswa meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya perhatian orang tua, serta kondisi fisik siswa. Program bimbingan membaca yang diterapkan dengan dukungan *platform* digital *Let’s Read* terbukti mampu meningkatkan keterampilan membaca siswa, meningkatkan minat baca, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Penelitian ini memperkuat pentingnya peran program bimbingan belajar dalam mengatasi kesulitan membaca, khususnya ketika program tersebut dirancang secara kreatif dan didukung oleh media pembelajaran yang menarik. Keterkaitan ini menjadi dasar yang kuat bagi penelitian ini untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana penguatan literasi melalui program bimbingan belajar, baik secara konvensional maupun berbantuan media, dapat memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa kelas 1 SD yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan.

Keempat Penelitian yang dilakukan oleh Juhwa dan Rahayu (2024) membahas peningkatan kemampuan membaca siswa sekolah dasar melalui bimbingan belajar (bimbel) yang menarik dan efektif. Penelitian ini menggunakan

studi pustaka untuk mengidentifikasi strategi pengajaran inovatif, seperti pendekatan interaktif, permainan edukatif, dan teknik visualisasi, yang bertujuan meningkatkan keterlibatan siswa serta memperdalam pemahaman mereka dalam membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bimbingan yang menarik mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa secara signifikan, dengan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan efektif.

Temuan ini sejalan dengan fokus penelitian ini yang menekankan pentingnya penguatan literasi melalui program bimbingan belajar, terutama dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas 1 SD. Pendekatan bimbingan belajar yang menarik dan disesuaikan dengan karakteristik siswa usia dini terbukti tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga mendorong motivasi belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan teoretis bahwa penguatan literasi yang dilakukan melalui bimbingan belajar yang kreatif dan menyenangkan sangat relevan untuk dijadikan strategi dalam mengatasi hambatan membaca pada tahap awal pendidikan dasar.

Jika dibandingkan dengan penelitian saya yang berjudul Pengaruh Penguatan Literasi melalui Program Bimbingan Belajar terhadap Kesulitan Membaca Siswa Kelas 1 SD, perbedaan utama terletak pada metode penelitian dan fokus kajian. Penelitian Juhwa dan Rahayu lebih menekankan pada eksplorasi teori dan strategi inovatif untuk meningkatkan efektivitas bimbingan, sedangkan penelitian dengan judul pengaruh penguatan literasi kemungkinan lebih berorientasi pada intervensi langsung melalui bimbingan belajar yang telah diuji efektivitasnya dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 1 SD. Hal ini menjadikan penelitian dengan pendekatan intervensi lebih relevan dalam

memberikan bukti empiris terkait efektivitas bimbingan belajar dalam meningkatkan literasi siswa.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa penguatan literasi sejak dini merupakan fondasi penting dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik di jenjang pendidikan dasar. Siswa kelas 1 SD yang mengalami kesulitan membaca memerlukan intervensi khusus agar dapat mengejar ketertinggalan dan mengikuti pembelajaran secara optimal. Program bimbingan belajar yang dirancang dengan pendekatan penguatan literasi diyakini dapat menjadi strategi efektif dalam membantu siswa mengatasi hambatan membaca, karena program ini memberikan pendampingan terstruktur, materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, serta pendekatan yang lebih personal. Melalui penguatan literasi dalam bimbingan belajar, diharapkan terjadi peningkatan kemampuan membaca siswa baik dalam aspek keterbacaan huruf, pemahaman bacaan, maupun minat terhadap aktivitas membaca. Oleh karena itu, dalam kerangka berpikir ini, penguatan literasi melalui program bimbingan belajar dipandang sebagai variabel yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap penurunan tingkat kesulitan membaca pada siswa kelas 1 SD.



Gambar 2.1 Kerangka berfikir

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang manfaat bimbingan belajar dalam membantu siswa kelas 1 SD meningkatkan keterampilan membaca mereka.

D. Pertanyaan peneliti

Berikut adalah beberapa pertanyaan penelitian yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian :

1. Pertanyaan utama

Bagaimana pengaruh program bimbingan belajar dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 1 SD?

2. Pertanyaan spesifik

- a. Bagaimana tingkat literasi siswa kelas 1 sebelum dan sesudah mengikuti program bimbingan belajar ?

- b. Apa saja indikator yang menunjukkan peningkatan literasi siswa setelah diberikan bimbingan belajar ?
 - c. Apa saja bentuk kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas 1 SDN Pakis V Surabaya ?
 - d. Faktor apa saja yang menyebabkan siswa kelas 1 mengalami kesulitan membaca ?
 - e. Bagaimana peran guru dan orang tua dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca ?
3. Pertanyaan tambahan
- a. Apakah program bimbingan belajar dapat diterapkan secara berkelanjutan untuk mendukung literasi siswa di tingkat awal sekolah dasar ?

